



HUBUNGAN JENIS PERSALINAN DENGAN KEBERHASILAN INISIASI MENYUSUI DINI (IMD) DI RSUD H. DAMANHURI BARABAI

St. Rusmadiyah¹, Zakiah², Fitria Jannatul Laili³, Suhrawardi⁴

Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Prodi kebidanan Sarjana Terapan ^{1,2,3,4}

Email: rusmadiyah21@gmail.com

ABSTRACT

Early Initiation of Breastfeeding (EIB) is a crucial step for breastfeeding success and reducing the Infant Mortality Rate (IMR). However, its implementation still faces obstacles, especially in deliveries involving Sectio Caesarea (SC) compared to normal deliveries. EIB is the process of providing breast milk to infants within one hour after birth. The implementation of Early Initiation of Breastfeeding (EIB) is closely related to exclusive breastfeeding. Infants who undergo EIB have a 66% potential to receive exclusive breastfeeding. At RSUD H. Damanhuri Barabai, EIB coverage has shown an increase but still needs to be optimized to reach national targets. This study aims to determine the relationship between the type of delivery and the success of Early Initiation of Breastfeeding (EIB) at RSUD H. Damanhuri Barabai. This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The study population consisted of women giving birth at RSUD H. Damanhuri Barabai, with a total sample of 142 respondents. Data processing was conducted univariately to observe frequency distribution and bivariately using the Chi-Square statistical test. The results of this study showed that the majority of respondents had a normal delivery (56.3%) and the remainder underwent SC (43.7%). A total of 104 respondents (73.24%) successfully performed EIB, with a success rate of 83.75% in normal deliveries and 59.67% in SC deliveries. The Chi-Square statistical test results showed a p-value of 0.001 ($p < 0.05$). There is a significant relationship between the type of delivery and the success of Early Initiation of Breastfeeding (EIB) at RSUD H. Damanhuri Barabai. Normal delivery has a higher probability of EIB success compared to Sectio Caesarea delivery. Type of Delivery, EIB Success, Sectio Caesarea, Normal Delivery.

Keywords : *Handicraft industry; plastic weaving; local industry; industrial development; community economy*

ABSTRAK

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) merupakan langkah krusial untuk keberhasilan

menyusui dan menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB). Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala, terutama pada persalinan dengan tindakan Sectio Caesarea (SC) dibandingkan persalinan normal. IMD adalah proses pemberian ASI kepada bayi dalam kurun waktu 1 jam setelah bayi dilahirkan. Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) erat kaitannya dengan pemberian ASI eksklusif kepada bayi. Bayi yang melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) berpotensi mendapatkan ASI eksklusif sebesar 66%. Di RSUD H. Damanhuri Barabai, cakupan IMD menunjukkan peningkatan namun masih perlu dioptimalkan untuk mencapai target nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara jenis persalinan dengan keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di RSUD H. Damanhuri Barabai. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah ibu bersalin di RSUD H. Damanhuri Barabai dengan jumlah sampel sebanyak 142 responden. Pengolahan data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji statistik Chi-Square. Mayoritas responden melahirkan secara normal (56,3%) dan sisanya melalui SC (43,7%). Sebanyak 104 responden (73,24%) berhasil melakukan IMD, dengan tingkat keberhasilan pada persalinan normal sebesar 83,75% dan pada persalinan SC sebesar 59,67%. Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai p -value sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Terdapat hubungan yang bermakna antara jenis persalinan dengan keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di RSUD H. Damanhuri Barabai. Persalinan normal memiliki peluang keberhasilan IMD yang lebih tinggi dibandingkan persalinan Sectio Caesarea.

Kata Kunci : Jenis Persalinan, Keberhasilan IMD, Sectio Caesarea, Persalinan Normal.

PENDAHULUAN

Menyusui merupakan proses alami yang berperan penting dalam meningkatkan derajat kesehatan ibu dan bayi. Salah satu intervensi awal yang terbukti mendukung keberhasilan menyusui adalah Inisiasi Menyusui Dini (IMD), yaitu proses pemberian ASI yang dimulai dalam satu jam pertama setelah kelahiran melalui kontak kulit ke kulit antara ibu dan bayi. Pemerintah Indonesia telah mengatur pelaksanaan IMD melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012, yang mewajibkan tenaga kesehatan dan fasilitas pelayanan kesehatan untuk melaksanakan IMD paling singkat selama satu jam setelah bayi lahir. Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, khususnya pada persalinan dengan sectio caesarea (SC).

Kematian bayi merupakan indikator penting dalam menilai status kesehatan masyarakat. Secara global, Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2018 tercatat sebesar 29 per 1.000 kelahiran hidup, sedangkan di Indonesia sebesar 21 per 1.000 kelahiran hidup (WHO, 2018). Angka tersebut masih belum mencapai target

Sustainable Development Goals (SDGs) tahun 2030, yaitu menurunkan AKB hingga 12 per 1.000 kelahiran hidup (UNICEF, 2020; Pratiwi, Husna, & Yuniarti, 2024). Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dan berbasis bukti untuk menurunkan angka kematian bayi, terutama pada periode neonatal.

Salah satu upaya yang direkomendasikan oleh World Health Organization (WHO) untuk menurunkan AKB adalah pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). WHO mendefinisikan IMD sebagai proses pemberian ASI yang dimulai dalam satu jam pertama setelah bayi dilahirkan (WHO, 2018). Pelaksanaan IMD berhubungan erat dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, di mana bayi yang mendapatkan IMD memiliki peluang lebih besar untuk menerima ASI eksklusif dibandingkan bayi yang tidak mendapatkan IMD. WHO juga menyatakan bahwa IMD dapat meningkatkan kemungkinan bayi menyusui secara eksklusif selama bulan-bulan awal kehidupan serta menurunkan risiko hipotermia dan kematian neonatal (WHO, 2019).

Secara nasional, cakupan pelaksanaan IMD di Indonesia menunjukkan tren peningkatan. Pada tahun 2020, persentase bayi baru lahir yang mendapatkan IMD sebesar 77,6%, dan meningkat menjadi 82,7% pada tahun 2021. Meskipun demikian, capaian tersebut belum merata di seluruh wilayah. Di Provinsi Kalimantan Selatan, pada tahun 2020 tercatat sebanyak 71.961 kelahiran, dengan 56.071 bayi berhasil mendapatkan IMD (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, 2020). Di Kabupaten Hulu Sungai Tengah pada tahun 2024, cakupan IMD mencapai 80,6%, namun masih ditemukan fasilitas pelayanan kesehatan dengan capaian IMD yang rendah, menunjukkan adanya kesenjangan dalam pelaksanaan IMD (Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, 2024).

Data dari RSUD H. Damanhuri Barabai menunjukkan bahwa pelaksanaan IMD masih tergolong rendah, terutama pada persalinan sectio caesarea. Pada tahun 2023, capaian IMD dari seluruh persalinan hanya 31,35%, dengan pelaksanaan IMD pada persalinan per abdominal sebesar 4,35%. Pada tahun 2024, capaian IMD meningkat menjadi 35,18%, namun IMD pada persalinan sectio caesarea masih rendah, yaitu 5,27%. Pada periode Januari–Juni 2025, capaian IMD meningkat menjadi 41,17%, tetapi IMD pada persalinan per abdominal tetap rendah, yaitu 6,02%. Data ini menunjukkan bahwa persalinan sectio caesarea masih menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan IMD.

Persalinan dibedakan menjadi persalinan per vaginam dan persalinan per abdominal (sectio caesarea). Beberapa penelitian menyatakan bahwa kegagalan IMD lebih sering terjadi pada ibu bersalin dengan sectio caesarea dibandingkan dengan persalinan per vaginam. Kegagalan IMD pada persalinan sectio caesarea dilaporkan mencapai 60%, sedangkan pada persalinan pervaginam sebesar 40% (Herlinda et al., 2024). Faktor yang memengaruhi kegagalan IMD meliputi kondisi ibu pasca operasi, keterbatasan mobilisasi ibu, kurangnya dukungan tenaga kesehatan, serta

keterbatasan fasilitas.

Inisiasi Menyusui Dini memberikan manfaat signifikan bagi ibu dan bayi. Pada ibu, IMD dapat merangsang pelepasan hormon oksitosin yang membantu kontraksi uterus dan menurunkan risiko perdarahan pasca persalinan. Pada bayi, IMD berperan dalam menjaga suhu tubuh, meningkatkan kekebalan, serta menurunkan risiko kematian neonatal. WHO dan UNICEF melaporkan bahwa IMD mampu menurunkan hingga 22% angka kematian bayi usia kurang dari satu bulan, dan risiko kematian bayi meningkat secara signifikan apabila pemberian ASI ditunda (WHO, 2018; WHO, 2021; Ningsih, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Desain ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara jenis persalinan dengan keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada ibu bersalin. Pendekatan cross sectional merupakan metode penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor risiko dan efek melalui pengumpulan data yang dilakukan secara simultan pada satu waktu tertentu (point time approach) (Notoatmodjo, 2018).

Penelitian dilaksanakan di RSUD H. Damanhuri Barabai. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin yang melahirkan di RSUD H. Damanhuri Barabai pada periode penelitian. Sampel penelitian adalah ibu bersalin yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, yang dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel sesuai dengan ketersediaan data (misalnya total sampling atau purposive sampling, menyesuaikan kondisi penelitian).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah jenis persalinan, yang dikategorikan menjadi persalinan per vaginam dan persalinan per abdominal (sectio caesarea). Variabel dependen adalah keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), yang didefinisikan sebagai pelaksanaan IMD minimal selama satu jam pertama setelah bayi lahir sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari catatan rekam medis dan laporan pelayanan persalinan di RSUD H. Damanhuri Barabai. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden, serta analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara jenis persalinan dengan keberhasilan IMD. Uji statistik yang digunakan disesuaikan dengan skala data dan tujuan penelitian, dengan tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada nilai $p < 0,05$.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara jenis persalinan dengan keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di RSUD H. Damanhuri Barabai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah
1	17 - 25 Tahun	21 (14,8%)
2	26 - 35 Tahun	77 (54,2%)
3	36 - 45 Tahun	44 (31%)
Total		142 (100%)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1 dari 142 responden mayoritas responden berusia 26 - 35 tahun yaitu sebanyak 77 orang (54,2 %).

b. Latar Belakang Tingkat Pendidikan

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Latar Belakang Tingkat Pendidikan

No	Latar Belakang Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Pendidikan Dasar (SD/MI, SMP/MTs)	69 (48,6%)
2	Pendidikan Menengah (SMA/MA, SMK)	64 (45,1%)
3	Perguruan Tinggi (Diploma, Sarjana S1, Magister S2, Doktor S3)	9 (6,3%)
Total		142 (100%)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 dari 142 responden, latar belakang pendidikan responden mayoritas responden berlatar belakang Pendidikan Dasar (SD & SLTP) yaitu sebanyak 69 orang (48,6 %)

c. Status Pekerjaan

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan

No	Status Pekerjaan	Jumlah
1	Bekerja	24 (16,9 %)
2	Tidak Bekerja	118 (83,1 %)
Total		142 (100%)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.3 dari 142 responden, mayoritas status pekerjaan responden tidak bekerja yaitu sebanyak 118 orang (83,1 %).

2. Data Khusus Penelitian

a. Analisa Univariat

1) Jenis Persalinan IMD di RSUD H. Damanhuri Barabai

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Jenis Persalinan IMD di RSUD H. Damanhuri Barabai

No	Jenis Persalinan	Jumlah
1	Normal	80 (56,3 %)

2	SC	62 (43,7 %)
Total		142 (100 %)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.4 dari 142 responden, jenis persalinan di RSUD H, Damanhuri Barabai mayoritas dengan cara normal yaitu sebanyak 80 orang (56,3 %).

2) Keberhasilan IMD di RSUD H. Damanhuri Barabai

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di RSUD H. Damanhuri Barabai

o	Keberhasilan IMD	Jumlah
1	Berhasil	104 (73,2 %)
2	Tidak Berhasil	38 (26,8 %)
Total		142 (100 %)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.5 dari 142 responden, keberhasilan IMD di RSUD H, Damanhuri Barabai berada pada kategori berhasil yaitu sebanyak 104 orang (73,2%).

b. Analisa Bivariat

Menganalisis jenis persalinan dengan keberhasilan IMD di RSUD H. Damanhuri Barabai

Tabel 6 Analisis Jenis Persalinan dengan Keberhasilan IMD di RSUD H. Damanhuri Barabai

		Keberhasilan IMD		Jumlah
		Berhasil	Tidak Berhasil	
Jenis Persalinan	Pervagin	67 (83,75%)	13 (16,25%)	80 (100 %)
	Perabdomina	37 (59,67%)	25 (40,32%)	62 (100 %)
Total		104 (73,24%)	38 (26,76%)	142 (100%)
Nilai Asymp. Sig (2 - Sided) 0,001				

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.6 tentang analisis jenis persalinan dengan keberhasilan IMD mayoritas berhasil hal ini dikarenakan dari 142 responden, sebanyak 104 (73,24%) berhasil dengan jenis persalinan normal sebanyak 67 (83,75%) responden, dan SC sebanyak 37 (59,67%) responden. Selain itu berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Uji Chi-Square diketahui nilai Asymp. Sig. 2 (2-Sided) pada uji person Chi - Square sebesar 0.001. karena nilai Asymp. Sig. 2 (2-Sided) $0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa jenis persalinan mempengaruhi

keberhasilan IMD.

1. Analisis Univariat

a. Jenis Persalinan di RSUD H. Damanhuri Barabai

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 142 responden, sebagian besar ibu bersalin melahirkan secara pervaginam sebanyak 80 responden (56,3%), sedangkan persalinan sectio caesarea (SC) sebanyak 62 responden (43,8%). Dominasi persalinan pervaginam berimplikasi positif terhadap pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), karena secara fisiologis persalinan normal lebih mendukung kontak kulit ke kulit segera setelah kelahiran dibandingkan persalinan SC. Proporsi persalinan SC yang cukup tinggi di RSUD H. Damanhuri Barabai dapat dipahami mengingat rumah sakit ini merupakan fasilitas rujukan kabupaten yang menangani kasus obstetri risiko tinggi. Indikasi SC paling banyak disebabkan oleh gangguan kemajuan persalinan, cephalopelvic disproportion, riwayat SC sebelumnya, serta indikasi penyerta lainnya. Kondisi ini menjelaskan bahwa tingginya angka SC lebih disebabkan oleh pertimbangan medis, sehingga tidak sepenuhnya dapat dibandingkan dengan rekomendasi WHO untuk populasi umum. Meskipun demikian, manajemen persalinan yang mendukung praktik IMD tetap diperlukan, khususnya pada persalinan SC, melalui optimalisasi protokol kontak kulit dini dan penerapan prinsip *Baby Friendly Hospital Initiative* (BFHI).

b. Keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 104 responden (73,2%) berhasil melakukan IMD, sedangkan 38 responden (26,8%) tidak berhasil. Capaian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan IMD di RSUD H. Damanhuri Barabai telah berada pada kategori baik dan memenuhi target nasional serta rekomendasi WHO $\geq 70\%$. IMD merupakan proses pemberian kesempatan kepada bayi untuk menyusu sendiri melalui kontak kulit ke kulit minimal selama satu jam pertama setelah kelahiran (Ningsih, 2021). Keberhasilan IMD dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain jenis persalinan, kondisi ibu dan bayi pascapersalinan, kesiapan tenaga kesehatan, serta dukungan fasilitas. Pada persalinan normal, IMD lebih mudah dilaksanakan karena ibu dan bayi umumnya berada dalam kondisi stabil. Sebaliknya, pada persalinan SC, pelaksanaan IMD sering terkendala oleh efek anestesi, keterbatasan mobilisasi ibu, serta prosedur ruang operasi. Meskipun demikian, capaian keberhasilan IMD yang relatif tinggi pada penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pelaksanaan IMD pada berbagai jenis persalinan telah diupayakan secara optimal.

c. Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa keberhasilan IMD lebih banyak terjadi pada persalinan normal, yaitu 83,75%, dibandingkan persalinan SC sebesar 59,67%. Uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara jenis persalinan dengan keberhasilan IMD. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang

menyatakan bahwa persalinan pervaginam memberikan peluang lebih besar terjadinya kontak kulit ke kulit segera setelah lahir, sehingga mendukung refleks menyusu bayi (Aghdas et al., 2020; Moore et al., 2021).

Pada persalinan SC, pelaksanaan IMD sering terhambat oleh kondisi ibu pasca operasi, kebutuhan pemantauan, nyeri, serta keterbatasan mobilisasi. Selain itu, bayi yang lahir melalui SC lebih berisiko mengalami gangguan adaptasi awal, sehingga IMD dapat tertunda (Hobbs et al., 2020; Yuliani et al., 2021). Faktor lain yang turut memengaruhi keberhasilan IMD meliputi kondisi fisik ibu, kondisi klinis bayi, peran aktif tenaga kesehatan, serta pengetahuan dan sikap ibu terhadap IMD.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa jenis persalinan berhubungan signifikan dengan keberhasilan IMD, di mana persalinan normal memberikan peluang keberhasilan yang lebih besar dibandingkan persalinan SC. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi antenatal, pendampingan aktif tenaga kesehatan, serta penguatan kebijakan dan SOP rumah sakit agar pelaksanaan IMD dapat dioptimalkan pada semua jenis persalinan, termasuk persalinan sectio caesarea.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian “Hubungan Jenis Persalinan dengan Keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di RSUD H. Damanhuri Barabai”, dapat disimpulkan bahwa mayoritas persalinan dilakukan secara pervaginam (56,46%) dibandingkan perabdominal (43,72%). Keberhasilan IMD mencapai 73,24%, dengan proporsi keberhasilan lebih tinggi pada persalinan pervaginam (87,75%) dibandingkan persalinan perabdominal (59,67%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang menandakan adanya hubungan bermakna antara jenis persalinan dan keberhasilan IMD. Berdasarkan temuan tersebut, tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan edukasi antenatal, pendampingan, serta keterampilan pelaksanaan IMD pada semua jenis persalinan, khususnya persalinan sectio caesarea, melalui penerapan kontak kulit ke kulit dan kepatuhan terhadap SOP. Rumah sakit diharapkan memperkuat kebijakan dan pelatihan terkait IMD, menyediakan fasilitas pendukung, serta melakukan monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Selain itu, institusi pendidikan diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar pengembangan materi pembelajaran dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi tenaga kesehatan dalam mendukung keberhasilan IMD.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, P., Hermayanti, Y., & Sukmawati. (2024). Foot massage therapy menggunakan minyak zaitun untuk mengurangi nyeri post sectio caesarea: Case report. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(9), 4359–4369.

- Analisis faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD).* Keskomp: Jurnal Kesehatan Komunitas, 10(1), 175–186.
- Asmita, I. et al. (2024). Analisis pelaksanaan inisiasi menyusui dini bayi baru lahir dengan persalinan *sectio caesarea* di Rumah Sakit Umum Daerah Sawerigading Kota Palopo. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(5), 16396–16404.
- Ayudita. et al. (2023). Buku Ajar Manajemen Nyeri dan Persalinan Kala I-IV S1 Kebidanan. Jakarta: Mahakarya Citra Utama.
- Ayunda Insani, A. et al. (2019) *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Persalinan*. Available at: www.indomediapustaka.com.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2020*. Banjarmasin: Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan.
- Evi, H. et al. (2024). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan IMD*. Jurnal Kesehatan Komunitas, 10(1).
- Herlinda, E., Aryawati, W., Yanti, D. E., Bustami, A., & Angelina, C. (2024).
- Indah, I., Firdayanti, F., & Nadyah, N. (2019). Manajemen asuhan kebidanan intranatal pada Ny “N” dengan usia kehamilan preterm di RSUD Syekh Yusuf Gowa tanggal 01 Juli 2018. *Jurnal Midwifery*, 1(1), 1–14.
- Miftahul F. A. (2012) Karakteristik ibu yang bersalin dengan cara ekstraksi vakum dan forseps di RSUP Dr. Kariadi: *Jurnal.Unsri*
- Nababan, T. et al. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) pada ibu primigravida di Klinik Pratama Mariana Medan. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 4(1), 392–401.
- Nasution, R. S., & Oktamianti, P. (2023). Faktor penghambat keberhasilan inisiasi menyusui dini (IMD) pada persalinan sesar. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 2(2), 686–698.
- Nasrullah, M. J. (2021). Pentingnya inisiasi menyusui dini dan faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Medika Hutama*, 2(2), 626–630.
- Ningsih, M. (2021). Kejayaan inisiasi menyusui dini (IMD). *Jurnal Ilmiah Sangkareang Mataram*, 8(1), 30–34.
- Norfarida, K., Septiana., & Vio, N., (2022). *Metode Persalinan dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini Di RSIA Yasmin Kota Palangka Raya*. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 17(4), 285–294.
- Notoatirodjo, S., (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Putra, S. et al. (2023). *Penerapan Prinsip Dasar Etika Penelitian Ilmiah*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3)
- Selvi, M., A. J. M Ratu., & J. M. L Umboh, (2015). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini Oleh Bidan di Rumah Sakit Prof. Dr. Aloei Saboe Kota Gorontalo*. 5(2).
- Siagian, L., Anggraeni, M., & Pangestu, G. K. (2023). Hubungan antara letak janin,

- preeklampsia, ketuban pecah dini dengan kejadian sectio caesaria di RS Yadika Kebayoran Lama tahun 2021. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 1107–1119.
- Sianturi, R. (2025). *Uji normalitas sebagai syarat pengujian hipotesis*. *Jurnal Pembelajaran dan Matematika Sigma (JPMS)*, 11(1), 1–14.
- Siela, K., Lumastari, A. W., & Ira, T. (2025). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini Pada Ibu Post Partum*. *Jurnal ILKES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 16(1), 2087–1287.
- Sugiyono, (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta